

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia (SDM) didefinisikan sebagai suatu strategi dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen yaitu *planning*, *organizing*, *leading* dan *controlling*, dalam setiap aktifitas/ fungsi operasional mulai dari proses penarikan, seleksi, pelatihan dan pengembangan, penempatan yang meliputi promosi, demosi dan transfer, penilaian kerja, pemberian kompensasi, hubungan industrial, hingga pemutusan hubungan kerja yang ditujukan bagi peningkatan kontribusi produktif dari SDM organisasi terhadap pencapaian tujuan organisasi secara lebih efektif dan efisien. (Sofyadi, 2013:6)

Menurut Veithzal dalam Suwanto (2011: 29) manajemen sumber daya manusia merupakan salah satu bidang dari manajemen umum yang meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian proses ini terdapat dalam fungsi/ bidang produksi, pemasaran, keuangan maupun kepegawaian.

Sedangkan menurut Raymond dalam Suwanto (2011: 29), manajemen sumber daya manusia mengacu pada kebijakan-kebijakan, praktik-praktik, serta sistem-sistem yang mempengaruhi sifat dan kinerja karyawan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah suatu strategi yang mengacu pada kebijakan,

praktik, dan sistem perencanaan pengorganisasian pelaksanaan dan pengendalian yang mempengaruhi sikap dan kinerja karyawan.

2. Kecelakaan kerja

a. Definisi Kecelakaan Kerja

Menurut Suma'mur dalam Sucipto (2014: 76), kecelakaan kerja adalah kejadian yang tidak terduga dan tak diharapkan. Tak terduga, oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan atau dalam bentuk perencanaan. Oleh karena itu, peristiwa sabotase atau tindakan kriminal diluar ruang lingkup kecelakaan yang sebenarnya. Tidak diharapkan, karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan dari yang paling ringan sampai pada yang paling berat.

Menurut Sucipto (2014: 76), kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berhubung dengan hubungan kerja pada perusahaan atau perkantoran. Hubungan kerja disini dapat berarti, bahwa kecelakaan dapat terjadi dikarenakan oleh pekerjaan atau pada waktu melaksanakan pekerjaan. Berdasarkan definisi diatas kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang berhubungan dengan pekerjaan yang terjadi secara tak terduga dan tak diharapkan.

b. Faktor-Faktor Kecelakaan Kerja

Menurut Sucipto (2014: 82), ada 2 faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja.

- 1) Faktor manusia meliputi aturan kerja, kemampuan bekerja (usia, masa kerja/ pengalaman, kurangnya kecakapan dan lambatnya mengambil keputusan), disiplin kerja, perbuatan- perbuatan yang mendatangkan

kecelakaan, ketidakcocokan fisik dan mental, kesalahan-kesalahan yang disebabkan oleh pekerja dan sikap yang tidak wajar seperti terlalu berani, sembrono, tidak mengindahkan instruksi, kelainan, melamun, tidak mau bekerja sama, dan kurang sabar. Kekurangan kecakapan untuk mengerjakan sesuatu karena tidak mendapat pelajaran mengenai pekerjaan. Kurang sehat fisik dan mental seperti adanya cacat kelelahan dan penyakit.

- 2) Faktor mekanik dan lingkungan meliputi letak mesin, tidak dilengkapi dengan alat pelindung, alat pelindung tidak dipakai, alat-alat kerja yang telah rusak. Lingkungan kerja berpengaruh besar terhadap moral pekerja. Faktor-faktor keadaan lingkungan kerja yang penting dalam kecelakaan kerja terdiri dari pemeliharaan tangga (*house keeping*), kesalahan ini tidak terletak pada rencana tempat kerja, cara menyimpan bahan baku dan alat kerja tidak pada tempatnya, lantai yang kotor, rumah dan licin. Ventilasi yang tidak sempurna sehingga ruangan kerja terdapat debu, keadaan lembab yang tinggi sehingga pekerja merasa kurang enak saat bekerja. Pencahayaan yang tidak sempurna dan tidak ada pencahayaan setempat.

Menurut Wirawan (2015: 520), ada 3 faktor kecelakaan kerja

- 1) Faktor-faktor individual
 - a) Pekerja tidak kompeten dan tidak berpengalaman.
 - b) Gerakan rutin berulang dari pekerjaan yang membosankan.
 - c) Stres kerja.
 - d) Kelelahan kerja.
 - e) Kealpaan kerja.

- f) Menggunakan teknik tidak tepat.
 - g) Meremehkan resiko.
 - h) Mempengunaan alat kerja yang tidak tepat.
 - i) Mengabaikan peraturan keselamatan kerja.
 - j) Minuman keras dan narkoba.
- 2) Faktor- faktor terkait dengan tugas.
 - a) Shift kerja malam.
 - b) Tugas yang beresiko tinggi.
 - c) Pekerjaan yang memerlukan ketelitian tinggi.
 - 3) Faktor- faktor organisasi.
 - a) Industri yang berbahaya dan berisiko.
 - b) Perusahaan dengan budaya ke selatan dan kesehatan kerja organisasi.

3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3).

a. Definisi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Wirawan (2015: 543), keselamatan kerja adalah kondisi dimana para pekerja selamat, tidak mengalami kecelakaan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Kesehatan kerja adalah penerapan ilmu kesehatan/ kedokteran dibidang ketenagakerjaan yang bertujuan untuk mencegah penyakit yang timbul akibat kerja dan mempertahankan kesehatan para pekerja atau buruh untuk meningkatkan kinerja mereka (Wirawan, 2015: 543)

Menurut Kuswana (2014: 22), kesehatan dan keselamatan kerja adalah upaya atau pemikiran serta penerapannya yang ditujukan untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah

tenaga kerja khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya, untuk meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja.

Berdasarkan definisi di atas tentang kesehatan dan keselamatan kerja dapat disimpulkan. Bahwa kesehatan dan keselamatan kerja adalah penerapan ilmu kesehatan/ kedokteran dibidang ketenagakerjaan yang bertujuan menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jamaniah maupun rohaniah pekerja, agar pekerja selamat dan tidak mengalami kecelakaan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya.

b. Tujuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Sunaryo Kusnawan (2014: 22), tujuan kesehatan dan keselamatan kerja adalah sebagai berikut.

- 1) Mengamankan suatu sistem kegiatan/ pekerjaan mulai dari input, proses sampai dengan output. Kegiatan yang dimaksud bisa berupa kegiatan produksi di dalam industri maupun diluar industri seperti di sektor publik dan yang lainnya.
- 2) Penerapan program keselamatan kerja juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan (*well-being*).

c. Fungsi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Menurut Sucipto (2014: 2), fungsi kesehatan kerja ada 6 yaitu sebagai berikut.

- 1) Identifikasi dan melakukan penilaian terhadap resiko dari bahaya kesehatan ditempat kerja.

- 2) Memberikan saran terhadap perencanaan dan pengorganisasian dan praktek kerja termasuk desain tempat kerja.
- 3) Memberikan saran, informasi pelatihan dan edukasi tentang kesehatan kerja dan APD.
- 4) Melaksanakan survei terhadap kesehatan kerja.
- 5) Terlibat dalam proses rehabilitasi.
- 6) Mengolah P3K dan tindakan darurat.

Menurut Sucipto (2014: 2), fungsi keselamatan kerja ada 4 yaitu

- 1) Antisipasi, identifikasi dan evaluasi kondisi praktek berbahaya.
- 2) Buat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur dan program.
- 3) Terapkan, dokumentasikan dan informasikan rekan lainnya dalam hal pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.
- 4) Ukur, periksa kembali keefektifitas pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya.

d. Landasan Hukum Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Undang undang yang mengatur kesehatan dan keselamatan kerja

- 1) Undang-undang No.1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja

Undang- undang ini mengatur dengan jelas tentang kewajiban pimpinan tempat kerja dan pekerja dalam melaksanakan keselamatan kerja.

- 2) Undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang kesehatan

Undang-undang ini menyatakan bahwa secara khusus perusahaan berkewajiban memeriksa kesehatan badan, kondisi mental dan kemampuan

fisik pekerja yang baru maupun yang akan dipindahkan ketempat kerja baru, sesuai dengan sifat- sifat pekerjaan yang diberikan kepada pekerja juga berkewajiban menggunakan alat pelindung diri (APD) dengan tepat dan benar serta mematuhi semua syarat keselamatan dan kesehatan kerja yang diwajibkan. Undang- undang nomor 23 tahun 1992, pasal 23 tentang kesehatan kerja juga menekankan pentingnya kesehatan kerja agar setiap pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya sehingga diperoleh produktifitas kerja yang optimal. Karena itu, kesehatan kerja meliputi pelayanan kesehatan kerja, pencegahan penyakit akibat kerja dan syarat kesehatan kerja.

3) Undang- undang No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Undang-undang ini mengatur mengenai segala hal yang berhubungan dengan ketenagakerjaan mulai dari upah kerja, jam kerja, hak maternal, cuti sampai dengan keselamatan dan kesehatan kerja.

Berdasarkan Undang-undang Jaminan Keselamatan dan Kesehatan kerja itu diperuntukkan bagi seluruh pekerja yang bekerja di segala tempat kerja, baik didarat, didalam tanah, dipermukaan air, di dalam air, maupun di udara, yang berbeda di dalam wilayah kekuasaan hukum Republik Indonesia. Jadi pada dasarnya, setiap pekerja di Indonesia berhak atas jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.

Menurut pasal 12 UU No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan dan kesehatan kerja, kewajiban dan hak tenaga kerja adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan keterangan yang benar bila diminta oleh pegawai pengawas atau ahli keselamatan kerja
- 2) Memakai alat- alat perlindungan diri yang diwajibkan.
- 3) Memenuhi dan mentaati semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan yang diwajibkan.
- 4) Meminta pada pengurus agar dilaksanakan semua syarat keselamatan dan kesehatan yang diwajibkan
- 5) Menyatakan keberatan kerja pada pekerja dimana syarat keselamatan dan kesehatan kerja serta alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan dan diragukan olehnya kecuali dalam hal-hal khusus ditentukan lain oleh pegawai pengawas dalam batas-batas yang masih dapat dipertanggung jawabkan.

e. Program K3

Menurut Miner dalam Simbolon dan Nurudin (2017) mengatasi masalah K3 dapat dilakukan dengan cara *safety pshychology* dan *industrial clinical pshychology*. *Safety pshychology* lebih menitik beratkan pada usaha mencegah kecelakaan itu terjadi, dengan meneliti kenapa dan bagaimana kecelakaan itu bisa terjadi. *Industrial clinical pshychology* menitik beratkan kepada kinerja karyawan yang menurun, sebab- sebab penurunan dan bagaimana mengatasinya.

Faktor- faktor dari dua cara tersebut adalah sebagai berikut: *Safety pshychology* terdiri dari tiga faktor yaitu:

- 1) Laporan dan statistik kecelakaaan

Laporan dan statistik kecelakaan sangat penting dalam program kesehatan dan keselamatan kerja (K3). Dengan adanya laporan dan statistik kecelakaan yang terjadi ditempat kerja, perusahaan akan memiliki gambaran mengenai potensi terjadinya kecelakaan dan cara mengantisipasinya.

2) Pelatihan keselamatan

Pelatihan keselamatan merupakan suatu program K3 yang diperlukan karyawan sebagai pengetahuan tentang keselamatan kerja. Pelatihan keselamatan yang dilakukan perusahaan kepada karyawannya diharapkan dapat mengurangi atau mencegah terjadinya kecelakaan kerja.

3) Sosialisasi keselamatan kerja

Sosialisasi keselamatan kerja adalah hal- hal yang berhubungan dengan pemberian informasi dan pesan- pesan terkait keselamatan kerja karyawan, melalui berbagai macam cara diantaranya lewat spanduk, pamphlet, gambar, poster, dan selebaran yang berguna untuk mengurangi tindakan- tindakan yang membahayakan saat bekerja. sosialisasi keselamatan kerja juga dapat memberikan pemahaman kepada karyawan mengenai pentingnya K3. Tujuan dari sosialisasi adalah agar dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja. Pesan-pesan yang terkait dengan K3 sebaiknya di letakan di tempat-tempat yang mudah terlihat. Seperti saat akan memasuki ruangan produksi, di ruang produksi dan ditempat-tempat umum lainnya di industri tersebut.

4) Pengendalian lingkungan kerja

Pengendalian lingkungan kerja adalah pemeriksaan/ pengendalian yang berhubungan dengan kondisi lingkungan kerja yang bertujuan untuk melindungi karyawan dari bahaya kecelakaan kerja yang mungkin terjadi dan menciptakan lingkungan kerja yang nyaman dan aman. Perusahaan harus dapat melindungi karyawannya dari kemungkinan kecelakaan kerja. Oleh karena itu perusahaan harus menyiapkan peralatan pengaman dan pelindung diri untuk karyawan.

5) Pengawasan dan disiplin

Pengawasan dan disiplin adalah melakukan pengendalian terhadap lingkungan kerja dan perilaku karyawan. Pengawasan dilakukan dengan maksud untuk menjaga setiap mesin dan peralatan selalu dalam kondisi stabil dan siap untuk digunakan.

6) Peningkatan kesadaran K3

Peningkatan kesadaran K3 merupakan usaha perusahaan dalam mensukseskan program K3. Adanya komitmen yang kuat dan perhatian yang besar dari manajemen perusahaan membuat karyawan sadar terhadap pentingnya kesehatan dan keselamatan saat bekerja.

Industrial clinical psychology terdiri dari dua faktor yaitu:

- 1) Konseling atau bimbingan dilakukan untuk meningkatkan kembali semangat kerja dari karyawan suatu permasalahan yang dihadapi.
- 2) *Employee assistance program*, karyawan yang memiliki masalah akan dibimbing secara intensif oleh *supervisor* yang ditunjuk. Hal ini digunakan

untuk menangani macam- macam masalah karyawan yang berhubungan dengan kinerja karyawan.

4. Kualitas Produksi

a. Definisi Kualitas Produksi

Produksi menurut Parson dalam Komarudin (1991:11), produksi adalah setiap proses atau prosedur yang digunakan untuk menciptakan barang atau jasa yang mempunyai kegunaan atau nilai.

Menurut Crosby dalam Nasution (2005:2) menyatakan bahwa kualitas adalah “*conformance to requirement*” yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau di standarkan suatu produk memiliki kualitas apabila sesuai dengan standar yang telah di tentukan.

Kualitas adalah keadaan fisik dan sifat suatu produk bersangkutan yang dapat mempengaruhi selera dan kebutuhan konsumen dengan memuaskan sesuai nilai uang yang telah dikeluarkan.(Prawirosentono, 2007:5).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas produksi adalah proses atau prosedur untuk menciptakan barang atau jasa, dimana barang dan jasa tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi selera dan kebutuhan konsumen.

b. Jenis Produk

Jenis produk busana di pasaran sangat banyak. sehingga jenis produk busana dapat di klasifikasikan. Menurut Fitrihana (2011: 25) jenis produk busana dapat di klasifikasikan menjadi 12 diantaranya adalah:

- 1) Berdasarkan usia pemakai.

- 2) Berdasarkan jenis kelamin pemakai.tfv5
- 3) Berdasarkan kesempatan pemakai.
- 4) Berdasarkan posisi pemakaian di badan.
- 5) Berdasarkan lokasi.
- 6) Berdasarkan profesi.
- 7) Berdasarkan musim/ waktu.
- 8) Berdasarkan bahan.
- 9) Berdasarkan kepercayaan/ agama pemakai.
- 10) Busana suku.
- 11) Berdasarkan warna dan motif.
- 12) Berdasarkan model produk busana.

Menurut Fitrihana (2011: 26) klasifikasi jenis busana dapat dipersempit lagi berdasarkan aktivitas manusia. Dimana umumnya produk busana dikategorikan dalam 3 jenis yaitu:

1) Pakaian Formal (*formal wear*)

Pakaian formal adalah pakaian yang digunakan untuk acara formal. Jenis pakaian formal seperti kemeja, setelan jas, blaser, gaun dan dasi. Pakaian formal umumnya mewah, rapih dan elegan. Dipadukan dengan sepatu pantofel dan *highheel*.

2) Pakaian Santai (*casual wear*)

Pakaian santai adalah pakaian yang dikenakan sehari hari di rumah atau di luar aktifitas acara resmi/ formal. Jenis pakaian santai seperti

celana katun, celana pendek, celana denim, *t-shirt*, jumper. Pakaian santai umumnya *trendy* dan *sporty*.

3) Pakaian Aktif (*Active wear*)

Pakaian aktif adalah pakaian yang digunakan untuk aktifitas manusia dengan banyak gerak seperti kegiatan olahraga dan bekerja dengan aktifitas gerak tubuh yang sangat dinamis.

c. Pengendalian Kualitas Fashion

1) Standar Mutu

The international organization for standardization (ISO) adalah jaringan intitusi standar internasional yang beranggotakan lebih dari 148 negara di dunia dengan kesekretariatan pusat berada di Ganeva, Switzerland. Menurut Fitrihana (2011:7) ada 4 standar yang dikeluarkan oleh ISO diantaranya adalah:

- a) Standar kualitas produk adalah standar yang memuat spesifikasi minimal sebuah produk yang menyangkut karakteristik/ sifat produk.
- b) Standar pengujian kualitas produk adalah standar yang memuat persyaratan, peralatan dan cara- cara pengujian kerakteristik/ sifat produk.
- c) Standar Manajemen Mutu dalam produksi sebuah barang/ jasa.
- d) Standar Manajemen Lingkungan adalah standar yang mengatur tentang pengelolaan lingkungan akibat kegiatan produksi/ industri.

2) Pemeriksaan mutu akhir produk busana

Menurut Fitrihana (2011: 128) ada 3 zona cacat yang harus sangat diperhatikan dalam pemeriksaan mutu yaitu:

a) Zona A

Pada area ini tidak boleh ada cacat sama sekali, area A merupakan area dimana penempilan dari sebuah kemeja dalam kondisi *folding*/ lipat. Total bagian dari area A pada sebuah kemeja adalah 14%.

b) Zona B

Area ini juga berpengaruh sangat penting. Pada area ini diperbolehkan ada cacat yang sangat minor. Total bagian dari area ini adalah 40% dari keseluruhan kemeja.

c) Zona C

Pada area ini diperbolehkan terdapat cacat minor yang tidak dapat dilihat. Total bagian dari area ini adalah 46% dari keseluruhan kemeja.

d. Kriteria Desain Fesyen

Menurut Lin dan Jarusalem (2017) ada 10 kriteria desain fesyen yang di kelompokkan menjadi 5 yaitu inovasi, *style*, warna, pasar dan bahan.

Tabel 2. Kriteria desain fesyen menurut Lin dan Jarusalem (2017)

Skema Desain Fashion	Kelompok	Kriteria
	Inovasi	<i>Fashion forecast</i>
		Ide baru
	<i>Style</i>	Nyaman
		<i>Mix and match</i>
	Warna	Cocok digunakan sehari-hari
		Cocok dengan tubuh dan warna kulit
	Pasar	Pengetahuan konsumen
		Gaya hidup konsumen
	Bahan	Perawatan
		Pola kain

Menurut Chen (2016) ada 4 kriteria desain fesyen yang aman yaitu keselamatan mekanik, keselamatan kimia, mudah terbakar dan keselamatan eksternal.

Tabel 3. Kriteria desain fesyen yang aman menurut Chen (2016)

Kriteria	Sub- kriteria	Indikator
Keselamatan mekanik	Persyaratan penggunaan tali	Tali, tali fungsional atau dekoratif, tali elastis, tali bahu, tali leher, ikat pinggang atau selempang, sanggurdi
	Ukuran, intensitas, ketahanan abasi dari bagian bagian kecil	Kancing, simpul, ritsleting, penyelesaian tali serut, label, pita perekat, bagian kecil dekoratif seperti pom-pom, renda, dan manik-manik
	Persyaratan penggunaan bagian lainnya	Tudung, benda tajam, bahan magnet, bordir, ketahanan abrasi dari benang jahit, packaging, label pencucian, instrument yang digunakan dalam pembuatan seperti jarum dan gunting, kekuatan jahitan, sisa benang, kerut atau mengembang.
Keamanan kimia	Kandungan <i>formaldehyde</i> , tahan luntur terhadap air, asam, keringat, gesekan, air liur, nilai pH, pewarnaan AZO	Kain, pom-pom, aplikasi, renda, potongan kain kecil dan lainnya Kancing, perekat, bordir, ritsleting, manik-manik, Benang jahit.
Ketahanan terhadap api	Persyaratan mudah terbakar	Bahan utama, Lapisan.
Keamanan eksternal	Persyaratan kualifikasi	Kualifikasi identifikasi produk, Komposisi serat dalam label, Label cuci dan menyusui.

5. Butik

a. Sejarah Butik

Menurut Poespo (2009: 53) butik muncul pada tahun 1920-an sebagai toko kecil didalam rumah-rumah dan menjual produk sampingan

dari *couture (fashion)* seperti perhiasan di Chanel dan sportwear di Jean Patou. Pada tahun 1930-an mulai diikuti oleh perancang-perancang lain. Setelah perang dunia II. Butik menampilkan busana-busana terpilih dari berbagai desainer atau merk eksklusif di buka di seluruh dunia. Pada tahun 1960-an, mulai ada butik khusus fesyen bagi kaum muda dengan harga yang terjangkau/ menjual pakaian bekas dengan pilihan berlimpah.

Menurut Jerusalem (2012:4) butik pernah menjadi ternd ritel pada 1960-an yang diplopori oleh Mary Quant. Pada masa awal butik merupakan bisnis fesyen yang meliputi bisnis proses merancang, memproduksi, serta menjual item fesyen yang unik. Mary Quant sendiri adalah seorang desainer yang membuat trend baru dalam penjualan busana dengan mendirikan butik yang bernama Marry Quant Bazaar di Inggris. Mengikuti Yves St.Laurent membuka butik bernama Vava Leacheel (Reev Gosh) diseluruh dunia. Sedangkan Herry Bendel's di New York menyuguhkan suasana dari berbagai butik dalam satu butik. Ide bisnis ini membawa kesegaran dan ketertarikan dalam penjualan

b. Definisi Butik

Butik berasal dari Bahasa Prancis *boutique*. Memiliki arti toko-toko kecil untuk mencari popularitas. Butik merupakan gerai pembelanjaan kecil, terutama yang mengkhususkan di dalam item busana yang elit dan *fashionable* yang dapat mencakup pakaian, aksesoris dan perhiasan. Menurut Jerusalem (2012:4).

Menurut Poespo (2009:53) butik muncul pada tahun 1920-an sebagai toko kecil di dalam rumah-rumah dan menjual produk sampingan dari *couture*. Pada tahun 1930-an mulai diikuti perancang-perancang lain. Setelah perang dunia II, butik menampilkan busana-busana terpilih dari berbagai desainer atau merek eksklusif di seluruh dunia.

Butik merupakan tempat menjual pakaian dengan kualitas tinggi, biasanya dilengkapi aksesoris dan pelengkap pakaian (Perdhanawati (2017:11). Berdasarkan pengertian diatas butik adalah toko kecil yang menjual produk sampingan dari *couture* yang berupa pakaian, aksesoris dan perhiasan yang elit dan unik.

c. Peranan Butik

Menurut Norma (2011:5) butik sebagai sumber informasi dalam usaha ritel. Usaha ritel yang sudah besar mendapat informasi mengenai hal yang sedang digemari dari data kuantitatif yang didapat yaitu berupa data penjualan produk yang dibeli oleh konsumen. Sedangkan usaha ritel yang lebih kecil mendapat informasi yang bersifat kualitatif dengan berkomunikasi langsung dengan konsumen terkait desain busana yang sedang diminati, biasanya konsumen berkomunikasi secara langsung dengan desainer. Hal ini merupakan umpan balik dari konsumen agar butik dapat beradaptasi dengan sensibilitas lokal.

Keuntungan yang diberikan butik bahkan dapat lebih besar jika desainer adalah pemiliknya. Pembukaan butik sendiri berperan dalam membangun status dan visibilitas dessainer di pasar mode. Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Norma bahwa, desainer menunjukkan bahwa bagian dari daya Tarik yang dimiliki oleh butik sendiri adalah pengendalian penuh atas bagaimana mereka menyajikan sebuah produk dan informasi yang diberikan kepada pelanggannya, dan dari hal tersebut pihak butik mendapat umpan balik dari konsumen langsung sehingga hubungan antara pihak butik dan konsumen semakin baik.

Hubungan kualitatif yang dibangun oleh pihak butik berfungsi sebagai sarana bagi desainer/ perusahaan mode untuk meningkatkan pengalaman ritel mereka dan memperoleh pengetahuan khusus. Hubungan ini juga menguntungkan industri fesyen secara keseluruhan seperti disebutkan di atas, pertukaran informasi antara pelaku industri (dalam hal ini konsumen, desainer/ produsen) sangat penting untuk mengembangkan konveksi dan perspektif bisnis bersama. Selain itu butik menambah karakter pada gambaran ritel yang semakin diminati oleh jaringan internasional dan toko-toko besar. Kekhasan butik dalam mendisain dan mengemas produknya sangat diminati. Serta hubungan konsumen dan produsen berkontribusi pada estetika mode yang lebih luas dari sebelumnya. Sebuah artikel De Cleir mengemukakan bahwa pusat mode yang lebih kecil memiliki keunggulan karena ia dapat menawarkan produk dan pengalaman bagi konsumen disbanding dengan usaha ritel yang lebih besar.

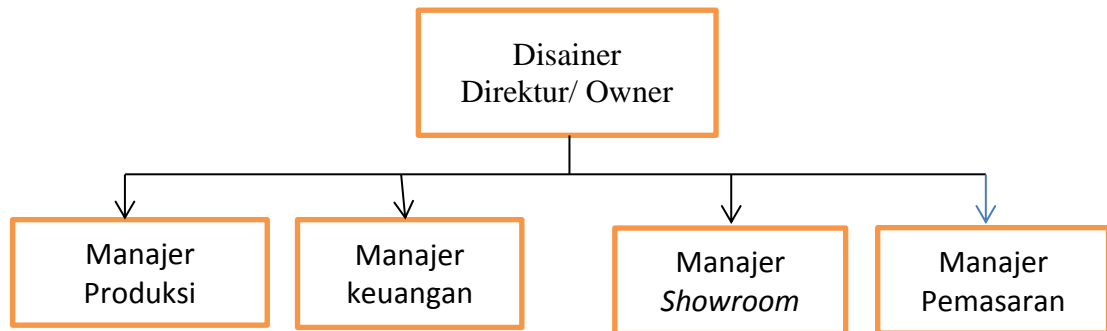
d. Karakteristik Butik

Berdasarkan pengertian butik sebelumnya dapat disimpulkan bahwa butik memiliki beberapa karakteristik seperti jahitan dan penyelesaian yang dikerjakan dengan tangan, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama dalam pengerjaannya. Ukuran busana yang dibuat berdasarkan ukuran orang tertentu atau sesuai ukuran pelanggan, biasanya butik juga menggunakan ukuran standar. Model busana yang diproduksi adalah busana hasil rancangan desainer dan tidak pasaran karena hanya diproduksi satu hingga tiga potong busana untuk satu model. Karakteristik butik yang lain adalah perlengkapan seperti sepatu, tas tangan, kalung, dan gelang tangan yang diproduksi atau dibuat senada dengan tema busana. Karena karakteristik tersebut harga jual untuk produk busana cukup mahal.

e. Bisnis Proses Butik

1) Manajemen dan Struktur Organisasi

Manajemen dalam suatu bidang usaha sangat penting dan dibutuhkan agar perusahaan dapat mencapai target. Butik pun tidak lepas dari persoalan manajemen. Sesuai yang digambarkan oleh Jerusalem (2012:74) terdapat 4 departemen di dalam usaha butik yaitu departemen produksi untuk mewadahi dan mengawasi kegiatan produksi, departemen keuangan untuk mewadahi kegiatan keuangan, departemen *showroom* untuk mewadahi kegiatan penjualan, dan yang terakhir departemen pemasaran untuk mewadahi kelompok kegiatan pemasaran. Berikut struktur organisasi yang digambarkan oleh Jerusalem.



Gambar 1. struktur organisasi yang digambarkan oleh Jerusalem

2) Produksi

Sistem yang diterapkan dibutik adalah system produksi fesyen lengkap (*complete whole garment*). Menurut Aulia dalam Jerusalem (2012:28) system produksi fesyen secara lengkap yaitu sistem produksi fesyen secara menyeluruh ini pada prinsipnya menyelesaikan satu item fesyen hingga selesai terlebih dahulu baru mengerjakan item fesyen selanjutnya.

Proses produksi yang terjadi dibutik adalah pembuatan disain busana oleh desainer, selanjutnya pembuatan pola dilakukan oleh desainer atau asisten produksi dibutik tersebut. Pemotongan kain adalah proses selanjutnya yang diteruskan dengan proses menjahit dan pengerjaan akhir seperti merapihkan tepi kain dan menghias busana.

f. Perbedaan Bisnis Fesyen

Butik merupakan salah satu dari usaha dalam bidang bisnis fesyen, setiap usaha memiliki kelebihan dan kekurangannya masing masing seperti butik memiliki kelebihan jahitan dan penyelesaian banyak

dikerjakan oleh tangan, dan ukuran yang diproduksi untuk busana berdasarkan ukuran tubuh orang tertentu atau ukuran pelanggan, model yang unik dan tidak pasaran karena hanya di produksi 1-3 potong dengan model yang sama dan karena di rancang sendiri oleh desainer butik tersebut, buti terkadang melengkapi busananya dengan aksesoris pendukung lainnya seperti sepatu, tas tangan, kalung, dan gelang yang senada dengan tema busana. Meski butik memiliki banyak keuntungan butik pun memiliki kekurangan yaitu harga jual yang ditawarkan cukup mahal karena pengerjaan yang lebih banyak menggunakan jahitan tangan lebih banyak membutuhkan waktu pengerjaannya.

Selain butik ada berbagai macam bisnis fesyen seperti *couture*, *modiste*, *konveksi* dan *garmen*. *Couture* sendiri dalam bahasa Prancis berarti menjahit atau sulam- menyulam, *couture* merupakan singkatan dari *Haute Couture* atau yang berarti adibusana. Menurut Poespo (2009:97), *Couture* merupakan kreasi individual dari pada produk massal. Dibuat dengan teknik khusus yang rumit dan membutuhkan waktu pengerjaan yang relatif lama.

Menurut Frings dalam Eckerson (2012: 5)

Couture refers to fine custom dress design, made to measure for particular customer. Haute couture is the most exclusive couture. It is reserved for the very best design and highest quality of fabrics and craftsmanship.

Menurut Nudelman dalam Eckerson (2012: 5)

there two association in Paris that support and govern haute couture. The Federation Francaise de la Couture, whose membership is based on high standards of excellence, and the Chambre Syndicale de la Haute Couture Parisienne, which were originated.

Menurut definisi di atas *Haute couture* adalah desain dan konstruksi fesyen yang berkualitas tinggi dari bahan- bahan yang dibuat dengan keterampilan tangan yang lebih eksklusif dari *couture*. Sedangkan *couture* adalah kreasi individual yang menggunakan teknik yang halus dan lebih mengacu ke pesanan desain busana sesuai dengan ukuran pelanggan

Modiste menurut kamus Bahasa Indonesia adalah wanita yang ahli dalam membuat pakaian wanita. Menurut Jerusalem (2012:16) modiste biasanya mengerjakan pakaian wanita dan anak. Pengelolaan masih sangat sederhana. Hampir semua pekerjaan dilakukan sendiri mulai dari mengukur, memotong, menjahit hingga penyelesaian. Jenis usaha modiste sebetulnya sangat potensial namun didalam kenyataannya hanya merupakan usaha sampingan.

Konveksi menurut kamus Bahasa Indonesia adalah pakaian yang dibuat secara massal untuk dijual dalam keadaan siap pakai. Menurut Jerusalem (2012: 18) konveksi adalah usaha bidang busana jadi secara besar-besaran atau secara massal dalam banyak literature. Konveksi ini disebut dengan *home industri*. Apabila kapasitasnya sangat besar lazimnya disebut garmen. Dan busana industri tidak diukur berdasarkan pesanan tetapi menurut ukuran yang sudah ditentukan seperti S, M, L, XL.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan adanya perbedaan dari beberapa jenis bisnis fesyen seperti tabel berikut

Tabel 4. Perbedaan bisnis fesyen.

	Jahitan	Ukuran	Harga	Model busana
Couture	Hasil jahitan halus Banyak menggunakan jahitan tangan	Ukuran yang digunakan sesuai ukuran pelanggan	Harga jual mahal	Tidak pasaran karena merupakan rancangan desainer
Butik	Hasil jahitan halus Meski ada jahitan yang menggunakan mesin tetapi lebih banyak yang menggunakan jahitan tangan	Ukuran yang digunakan sesuai ukuran pelanggan	Harga jual relative mahal	Tidak pasaran karena merupakan rancangan desainer yang di produksi 1-3 item per model
Modiste	Jahitan halus meski dengan jahitan mesin Tidak banyak jahitan setik yang terlihat dari luar	Ukuran yang digunakan sesuai ukuran pelanggan	Harga jual modiste dari tingkat menengah hingga tinggi	Model yang dihasilkan relative sama seperti yang beredar di pasaran. Model busana yang di buat biasanya berdasarkan keinginan pelanggan
Konveksi /Garmen	Dijahit partai besar 100% menggunakan jahitan mesin Setikan mesin berjarak panjang sehingga udah terlepas	Ukuran standar seperti S, M, L, XL	Harga murah dan terjangkau	Model yang di produksi banyak dipasaran karena diproduksi dalam partai besar.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sudah pernah dilakukan oleh Hadi Prayitno (2016) yang berjudul “*Organizational*

Commitment Mediating the Effects of Big Five Personality Compliance to Occupational Safety Standard Operating Procedure “. Penelitian ini dilakukan karena tingkat kecelakaan kerja yang tinggi di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di PT. Boma Bisma Indra di pasuruan jawa timur. Subjek penelitian ini adalah pekerja produksi di industri kontruksi PT. Boma Indra Pasuruan Jawa timur. Sampel yang diambil secara acak dari total 140 pekerja. Penelitian ini adalah observasi analisis dengan pendekatan *sectional study design*. Pengukuran kepribadian menggunakan *five model factor (ffm)* dan kuesioner dari Coast& Mc- Race. Analisis data penelitian ini menggunakan struktur model yang sama dengan Amos. Banyaknya sample tergantung dari angka indikator yang digunakan dari keseluruhan variable. Angka dari sample sama dengan angka dari indikator yang berlipat ganda 5 sampai 10. Mengacu dari pendapat tersebut jumlah sample mencapai 140 responden. Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek langsung kepatuhan pekerja pada *big five personality* terhadap keselamatan kerja, lebih baik dari pada efek tidak langsung. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa para komitmen organisasi memilih pengaruh yang rendah dalam menengahi pengaruh *big five personality* terhadap kepatuhan standar keselamatan operasi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Eckerson (2012) yang berjudul “ *Creating Original Garments Using Couture Sewing Methods*” penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan lanjutan tentang teknik jahit *couture* yang terinspirasi dari dua perancang *couture*. Dimana teknik

membuat busana secara *couture* di terapkan pada produksi garmen. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.

3. Penelitian lainnya dilakukan oleh Sumolang, Rotinsulu, Engka (2017) yang berjudul “Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil di Kota Manado” Penelitian ini merupakan penelitian analistik observasi. Data analisis penelitian ini menggunakan persamaan model struktural dengan Amos. Ukuran sample tergantung dari nomor indikator yang digunakan di keseluruhan variable. Nomor sample sama dengan nomor indikator yang berlipat ganda dari 5 hingga 10. Mengacu pada hal ini, sample yang diambil mencapai 140 responden. penelitian ini untuk mengetahui pengaruh modal kerja, bahan baku, tenaga kerja serta pasar terhadap produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado. Metode pengolahan data adalah analisis kuantitatif. Penelitian dilakukan pada pengusaha industri kecil olahan ikan di Kota Manado. Jumlah responden adalah 30 orang. Alat analisis penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan teknik *ordinary least squares*. Produksi industri kecil (PIK) penting dalam peningkatan perekonomian suatu daerah di Indonesia. Produksi industri kecil yang tinggi menandakan terjadinya efisiensi dari industri yang melakukan proses manufaktur input, proses dan output sumber-sumber daya yang ada. Hal ini mengandung implikasi agar dapat dilakukan peningkatan secara bersama-sama dari keempat faktor tadi agar produksi industri kecil olahan ikan di Kota Manado dapat terus meningkat.

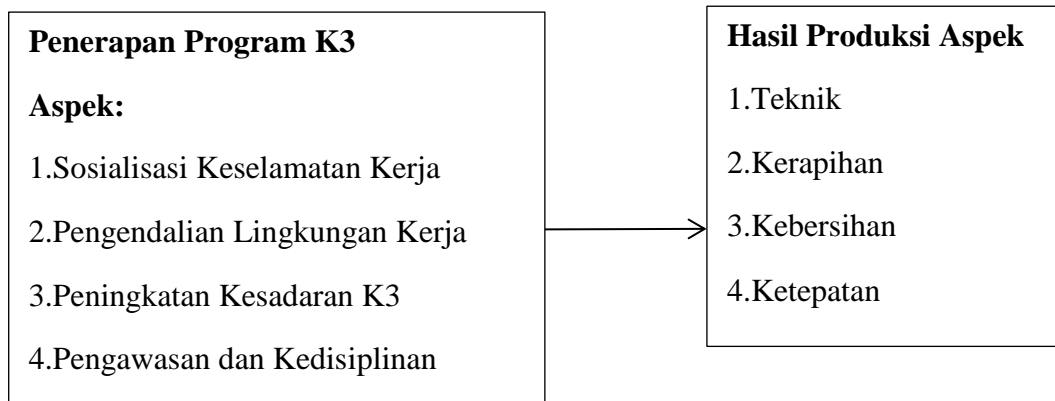
4. Penelitian yang dilakukan oleh Busyairi, Tosungku, dan Oktaviani (2014), dengan judul Pengaruh Keselamatan Kerja dan Kesehatan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. Pada umumnya kecelakaan kerja disebabkan oleh dua faktor yaitu manusia dan lingkungan. Faktor manusia yaitu tindakan tidak aman dari manusia seperti sengaja melanggar peraturan keselamatan kerja yang diwajibkan, kurang terampilnya pekerja itu sendiri. Sedangkan dari faktor lingkungan yaitu keadaan tidak aman dari lingkungan kerja yang menyangkut antara lain peralatan atau mesin-mesin. Dilihat dari data bulanan PT. XYZ yaitu di bulan oktober 2010 Juli 2011 dimana tingkat kecelakan meningkat pada bulan januari sebanyak 14 kasus kecelakaan dan pada bulan Juli terjadi 23 kasus kecelakaan yang mengakibatkan tujuan dari tercapainya target produksi perbulan tidak tercapai dan mengakibatkan kerusakan lingkungan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif metode survai. Penelitian deskriptif metode survai dapat diartikan sebagai proses pengambilan sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari perusahaan baik dari karyawan maupun pihak manajemen perusahaan dengan metode kuesioner dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui dokumen, data perusahaan, buku, skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel keselamatan kerja (X_1) (lingkungan kerja, perlengkapan keselamatan kerja,

cara kerja) yang diukur dari variabel produktivitas kerja (Y), memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya produktivitas kerja sebesar 65,5 %. Dengan semakin lengkapnya fasilitas dan perhatian yang serius akan keselamatan kerja di PT. XYZ maka akan semakin mempengaruhi produktivitas kerja dari karyawan. Berdasarkan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kesehatan kerja (X₂) (pemeriksaan kesehatan, jam istirahat, ergonomi) yang diukur dari variabel produktivitas kerja (Y), memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap tinggi rendahnya produktivitas kerja sebesar 21,8 %. Jadi dengan semakin lengkapnya fasilitas dan perhatian yang serius akan kesehatan kerja di PT. XYZ maka akan semakin mempengaruhi produktivitas kerja dari karyawan. Variabel keselamatan dan kesehatan kerja secara signifikan berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel produktivitas. Dibuktikan dengan hasil perhitungan SPSS 19 yang menyatakan nilai F_{hitung} 47,085 (signifikansi $F = 0,000$) lebih besar dari F_{tabel} 3,09 atau $Sig.F < 5 \%$ ($0,000 < 0,05$) maka H_0 ditolak yang berarti program keselamatan kerja (X₁) dan kesehatan kerja (X₂) secara bersamaan berpengaruh atau memiliki kontribusi yang positif dan signifikan terhadap produktivitas kerja karyawan (Y).

C. Kerangka Pikir

Agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka disusunlah kerangka berfikir yang berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu:



Gambar 2. Kerangka pikir

Dengan adanya penerapan kesehatan dan keselamatan kerja ini dapat meningkatkan hasil produksi karyawan. Penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja di industri *couture* di Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diketahui melalui wawancara langsung, dan kuesioner. Aspek- aspek penerapan program kesehatan dan keselamatan kerja yang menjadi dasar penelitian ini adalah, (1) publikasi keselamatan kerja, (2) pengendalian lingkungan kerja, (3) peningkatan kesadaran kerja (4) pengawasan dan kedisiplinan. Aspek- aspek dari hasil produksi adalah (1) kerapian (2) kebersihan (3) ketepatan.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Seyvia Charis *Couture and Bridal*?
2. Bagaimana kualitas produksi Seyvia Charis *Couture and Bridal* ?
3. Bagaimana penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Gavrilla *Fashion Studio*?
4. Bagaimana kualitas produksi Gavrilla *Fashion Studio*?

5. Bagaimana penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di Punky Rima *Design of Indonesia* ?
6. Bagaimana kualitas produksi Punky Rima *Design of Indonesia*?
7. Bagaimana penerapan kesehatan dan keselamatan kerja (K3) di butik di Daerah Istimewa Yogyakarta?
8. Bagaimana kualitas produksi butik di Daerah Istimewa Yogyakarta?
9. Bagaimana pengaruh penerapan kesehatan dan keselamatan (K3) terhadap kualitas produksi butik di Daerah Istimewa Yogyakarta

E. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi dan kerangka berpikir yang telah disebutkan diatas, maka hipotesis yang dapat disusun adalah ada pengaruh Penerapan K3 terhadap kualitas produksi butik di Daerah Istimewa Yogyakarta.